Mauriduna Journal of Islamic Studies
E-ISSN : 2792-0876
Vol. 5, No. 5, Desember 2024
DOI: 10.37274/mauriduna.v5i5.582
http://ejournal.arraayah.ac.id

Karakteristik Ragam Bahasa Tutur dan Tulis: Implementasi Pada Bahasa Arab Fusha dan Ammiyyah

Mohammad Mahdi Ibnu Hamid*, Fadhilah Nurzahira, Husnaini Muhammad Makhluf, Wati Susiawati, Mauidlatun Nisa
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
ibnuhamid34@gmail.com

Abstrak

Kajian ini menyoroti peran bahasa Arab Fusha sebagai media komunikasi formal yang konsisten dengan kaidah tata bahasa, serta penggunaan Ammiyah yang fleksibel dan mencerminkan budaya lokal. Analisis ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang variasi bahasa dalam konteks sosial dan fungsional, terutama pada bahasa Arab Fusha dan Ammiyyah. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan mengkaji literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan bahasa Arab Fusha dan Ammiyah dalam konteks formal dan informal. Hasil kajian yang didapatkan yaitu Bahasa tutur cenderung digunakan dalam situasi informal, dengan karakteristik spontanitas, penggunaan idiom, dan isyarat nonverbal. Sebaliknya, bahasa tulis lebih sering digunakan dalam konteks formal yang menuntut struktur kalimat kompleks, kosakata baku, dan objektivitas. Contoh ragam bahasa tutur dan tulis pada bahasa Arab fusha yaitu ragam tutur pada pidato kenegaraan Raja Faisal dari Saudi Arabia terkait sosial-politik dan ragam tulis bahasa Arab Fusha pada surat tertulis tentang pertemuan antara pejabat tinggi negara, yaitu Perdana Menteri Luar Negeri Qatar dengan Menteri Luar Negeri Singapura. Kemudian contoh ragam tutur dan tulis pada bahasa Arab Ammiyyah yaitu ragam tutur pada pada salah satu potongan video di sosial media tentang cuplikan cerita kegiatan sehari-hari seorang laki-laki pada sosial media Youtube, dan ragam bahasa tulis bahasa Arab Ammiyah dapat ditemukan pada salah satu potongan percakapan dengan tema " di apotek" pada buku yang khusus menggunakan bahasa Arab Ammiyyah.

Kata Kunci : Bahasa tutur, bahasa tulis, bahasa arab fusha, bahasa ammiyah, variasi Bahasa.

Abstract

This study also highlights the role of Arabic Fusha as a medium of formal communication adhering to grammatical rules, and Ammiyah as a flexible form reflecting local cultures. The analysis aims to enhance understanding of language variation in social and functional contexts, specially for Arabic

Diserahkan: 11-10-2024 **Disetujui**: 22-11-2024. **Dipublikasikan**: 28-12-2024

Fusha and Ammiyah. Which is using a qualitative descriptive approach. Data were collected through literature studies by reviewing relevant literature, such as books, journal articles, and official documents related to Fusha and Ammiyah Arabic in formal and informal contexts.The results of the study obtained are that spoken language tends to be used in informal situations, with the characteristics of spontaneity, the use of idioms, and nonverbal signs. In contrast, written language is more often used in formal contexts that demand complex sentence structure, standard vocabulary, and objectivity. Examples of various spoken and written languages in Arabic fusha are the variety of speech in the state speech of King Faisal of Saudi Arabia related to socio-politics and the variety of written Arabic Fusha in a written letter about the meeting between high-ranking state officials, namely the Prime Minister of Qatar and the Minister of Foreign Affairs of Singapore. Then examples of the variety of speech and writing in Ammiyyah Arabic, namely the variety of speech in one of the video clips on social media about snippets of stories of a man's daily activities on social media Youtube, and the variety of written languages in Ammiyah Arabic can be found in one of the conversation clips with the theme "in the pharmacy" in a book that specifically uses Ammiyyah Arabic.

Keywords : *Spoken language, written language, Arabic Fusha, Arabic Ammiyah, language variation.*

I. PENDAHULUAN

Istilah ragam bahasa telah banyak dijelaskan oleh para ahli, diantaranya ragam bahasa adalah variasi bahasa yang berbeda-beda yang ditimbulkan sebagai akibat adanya ragam sarana, situasi dan bidang pemakaian bahasa. Ragam bahasa juga disebut sebagai variasi bahasa yang merupakan fenomena sosiolinguistik sebagai perwujudan interaksi masyarakat bahasa yang pemakaiannya disesuaikan berdasarkan fungsi, situasi, dan perasaan sosial pemakaian bahasa itu sendiri. Ragam bahasa tutur/ lisan dan tulisan pada bahasa Arab fusha dan ‘ammiyyah memiliki karakteristik dan ciri khas penggunaan tersendiri, yang mana konteks penggunaan ragam bahasa tersebut bisa saja dapat berubah dan disesuaikan dengan kondisi dan sosial pengguna bahasa itu sendiri. Maka pada kajian ini, penulis menjelaskan lebih lanjut terkait dengan karakteristik ragam bahasa tutur dan tulisan, baik dari bahasa Arab fusha maupun ‘ammiyyah.

Diantara penelitian yang relavan terkait dengan kajian ini yaitu; pertama, artikel yang ditulis oleh Rahma Azizatun Ni’mah (2024) dengan judul “ Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Arab Fusha dan ‘Amiyah dala Ruang Lingkup Sosial Bahasa

(Sosiolingusitik)" yang menjelaskan tentang analisis penggunaan variasi bahasa arab Fusha dan 'Amiyah, yang mana didapatkan bahwa adanya perbedaan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, bahasa Arab Fusha digunakan dalam konteks forum formal dan bahasa Arab 'Amiyah digunakan dalam konteks non-formal serta dalam kegiatan dan komunikasi sehari-hari. Kedua, artikel prosiding yang ditulis oleh Azizah Fithriyyahni dan Mar'atus Sholikah yang berjudul " Bahasa Arab Fusha dan 'Ammiyah serta cakupan penggunaannya." Artikel ini menjelaskan tentang ragam dalam bahasa Arab yang terbagi menjadi ragam fusha dan 'ammiyah, yang mana orang Arab menggunakan bahasa fusha sebagai bahasa resmi dan juga bahasa tulis, adapun bahasa 'ammiyah digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan literatur review dari dua kajian relavan diatas, ditemukan bahwa kedua artikel tersebut sama-sama menjelaskan tentang penggunaan bahasa Arab fusha dan 'ammiyah baik dalam konteks sosial maupun dalam konteks ragam komunikasi (formal dan non-formal). Adapun kajian pada artikel ini secara khusus membahas karakteristik ragam bahasa fusha dan 'ammiyyah dalam konteks komunikasi secara lisan dan tulisan. Pada kajian ini, penulis menganalisis setiap contoh dari ragam bahasa tutur dan tulisan dari bahasa Arab fusha dan 'ammiyyah.

Kajian ini menyoroti peran bahasa Arab Fusha sebagai media komunikasi formal yang konsisten dengan kaidah tata bahasa, serta penggunaan Ammiyah yang fleksibel dan mencerminkan budaya lokal. Analisis ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang variasi bahasa dalam konteks sosial dan fungsional, terutama pada bahasa Arab Fusha dan Ammiyyah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis karakteristik ragam bahasa tutur dan tulis serta implementasinya dalam bahasa Arab Fusha dan Ammiyah. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan mengkaji literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan bahasa Arab Fusha dan Ammiyah dalam konteks formal dan informal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ragam Bahasa Tutur

1. Pengertian

Para ahli telah banyak menjelaskan terkait istilah ragam bahasa, diantaranya ragam bahasa adalah variasi bahasa yang berbeda-beda yang ditimbulkan sebagai akibat adanya ragam sarana, situasi dan bidang pemakaian bahasa. Ragam bahasa juga disebut sebagai variasi bahasa yang merupakan fenomena sosiolinguistik sebagai bentuk interaksi masyarakat bahasa yang menyesuaikan penggunaannya berdasarkan fungsi, situasi, dan perasaan sosial pemakaian bahasa itu sendiri.(Deti, t.t.)

Bahasa tutur dalam komunikasi terbagi menjadi dua yaitu formal dan informal. Formal didasarkan pada aturan bahasa yang tepat, tetapi komunikasi informal tidak memiliki batasan seperti itu. Seseorang dapat menggunakan kata atau frasa apa pun saat berkomunikasi dengan teman, saudara, atau anggota keluarga. Benar juga bahwa cara berkomunikasi formal memiliki tata bahasa yang ditentukan yang harus diikuti.(Soenjono, 2012)

Konteks formal menampilkan ragam bahasa yang lebih terstruktur dan standar. Penutur bahasa formal cenderung menggunakan tata bahasa yang lebih formal dengan pilihan kosakata yang sangat sopan. Di sisi lain, dalam situasi informal, baik bahasa lisan maupun tulisan tidak terikat secara kaku oleh aturan formal. Perbedaan kontekstual ini menunjukkan bahwa pemilihan ragam bahasa sangat bergantung pada situasi sosial dan tujuan komunikasi.(Chaer, 2006)

2. Karakteristik

a) Ciri-ciri Ragam Bahasa Tutur dalam Lingkungan Formal

1) Penggunaan Kosakata

Bahasa di lingkungan formal cenderung menggunakan kosakata yang lebih standar dan teknis, terutama selama Struktur Kalimat.(F, 2016)

2) Bahasa lisan informal kurang terstruktur.

Subjek dan predikat tidak perlu lengkap, dan bahasa lisan yang lebih banyak seperti pengulangan atau frasa spontan diperbolehkan. Struktur kalimat terkadang tidak logis, yang menyampaikan pesan dengan cara yang jelas tetapi ambigu.(Bambang, 2010)

3) Minimal unsur emosi dan ekspresi nonverbal

Dalam komunikasi formal, ekspresi nonverbal seperti intonasi yang berlebihan, gerakan spontan, atau nada emosional sering diminimalkan. Pembicara mempertahankan profesionalisme dan berfokus pada isi pesan daripada ekspresi diri yang berlebihan.(H, 2015)

4) Penggunaan Bentuk Ucapan dan Etiket

Bahasa formal cenderung menggunakan sapaan yang lebih sopan dan mempertahankan kesesuaian dengan hierarki sosial atau profesional. Misalnya, gunakan dalam pidato formal "Tuan/Nyonya." atau "Tuan dan Nyonya".(Dewi, 2017)

5) Fokus pada penyampaian informasi yang jelas dan obyektif

Dalam bahasa lisan formal dibatasi hanya pada satu gaya sehingga informasi disampaikan dengan jelas dan objektif tanpa ruang untuk berbagai interpretasi. Penyampaian informasi difokuskan pada substansinya; dengan demikian, pembicara menahan diri untuk tidak menggunakan frasa atau bahasa gaul yang ambigu.(Santoso, 2013)

b) Ciri-ciri Ragam Bahasa Tutur dalam Lingkungan informal

1) Sederhana dan Tidak Terstruktur

Bahasa tulis formal cenderung menggunakan kalimat yang lebih kompleks dan mematuhi tata bahasa formal. Dalam hal ini, komunikasi tertulis kurang spontan dan kurang formal. Kalimat yang panjang dan mengalir sering kali menjadi ciri khasnya.(Bambang, 2008)

2) Penggunaan Kata Slang dan Idiom

B ahasa lisan informal seringkali mengandung ungkapan slang dan idiomatik yang tidak muncul dalam tulisan formal. Dalam percakapan sehari-hari, idiom dan frasa tertentu yang berkaitan dengan budaya lokal atau kelompok tertentu lebih sering muncul.(Setyawati, 2010)

3) Interaksi yang Spontan

Komunikasi informal seringkali (tetapi tidak selalu) tidak dilatih. Hal ini terjadi karena tuturan lebih dinamis dan berbentuk bebas, sehingga memungkinkan penutur berpikir bebas tanpa terikat kaidah tata bahasa formal. Seringkali kata pengisi seperti "um" atau "yeah" digunakan.(R. Suryadi, 2013)

4) Penggunaan Gestur dan Ekspresi

Variasi kata-kata yang diucapkan dalam komunikasi informal sering kali melibatkan gerak tubuh dan ekspresi wajah untuk memperjelas makna. Isyarat nonverbal ini melengkapi percakapan dan membantu pembicara yang sudah mengenal satu sama lain berkomunikasi dengan lebih efektif.(Soenjono, 2012)

5) Keakraban

Bahasa lisan informal ditandai dengan keakraban penuturnya, bahasa ini sering kali berbentuk sapaan atau singkatan yang bersifat informal. Interaksi ini lebih langsung dan personal, yang meningkatkan ikatan antar penutur.(Bambang, 2008)

6) Kurang Memperhatikan Tata Bahasa

Bahasa lisan dalam suasana nonformal kurang memperhatikan sintaksis. Hal ini diilustrasikan dalam praktik penggunaan kalimat yang longgar dan tidak konsisten, serta seringnya penggunaan kembali kata atau frasa umum dalam percakapan.(Henny, 2010)

B. Ragam Bahasa Tulis

1. Pengertian

Ragam Bahasa Tulis terbagi menjadi dua yaitu Bahasa Tulis Formal dan Bahasa Tulis informal. Bahasa Tulis Formal memiliki ciri-ciri yang khas seperti penggunaan kosakata baku, struktur kalimat yang kompleks, dan penggunaan tata bahasa yang ketat. Bahasa tulis formal umumnya digunakan dalam komunikasi resmi, misalnya dalam dokumen pemerintahan, laporan akademik, kontrak bisnis, dan surat resmi.(K, R, 2019)

Sebaliknya, bahasa tulis dalam konteks informal cenderung lebih fleksibel dan tidak terikat pada aturan bahasa yang ketat. Bahasa tulis informal sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, seperti pesan teks, media sosial, dan percakapan personal. Ragam bahasa ini biasanya menggunakan kosakata yang lebih sederhana, kalimat yang singkat, dan kadang mengandung unsur spontanitas atau ekspresi emosi.(Sukardi, 2020)

2. Karakteristik

a) Ciri-ciri Ragam Bahasa Tulis dalam Komunikasi Formal

1) Kosakata yang Tepat dan Baku: Dalam konteks formal, penggunaan kata-kata yang baku dan sesuai dengan standar bahasa sangat penting. Bahasa tulis formal cenderung menggunakan istilah yang lebih teknis dan menghindari slang atau idiom yang umum ditemui dalam percakapan sehari-hari.(A. Widodo, 2017)

2) Struktur Kalimat yang Kompleks: Kalimat dalam bahasa tulis formal biasanya lebih panjang dan terstruktur dengan baik, mengikuti aturan tata bahasa secara ketat. Penggunaan tanda baca yang tepat dan kalimat-kalimat yang logis penting dalam menjaga kejelasan pesan.(M. Suryadi, 2019)

3) Keobjektifan dan Keteraturan: Bahasa tulis formal mengutamakan keobjektifan dalam penyampaian informasi. Setiap pernyataan atau argumen didukung oleh fakta dan data yang relevan untuk mencegah interpretasi subjektif.(S, 2018)

b) Ciri-ciri Ragam Bahasa Tulis dalam Komunikasi Informal

1) Kosakata Sederhana dan Tidak Baku: Kosakata dalam bahasa tulis informal lebih santai dan mencerminkan bahasa sehari-hari. Penggunaan slang, singkatan, dan

istilah populer sering muncul dalam ragam bahasa ini, terutama di platform digital seperti media sosial.(H, 2015)

2) Kalimat yang Singkat dan Tidak Terstruktur: Kalimat dalam komunikasi informal cenderung lebih singkat dan tidak selalu mengikuti aturan tata bahasa yang baku. Hal ini sering dijumpai dalam pesan teks dan obrolan cepat.(S. Widodo, 2020)

3) Penggunaan Simbol dan Emotikon: Dalam komunikasi tulis informal, penulis sering menggunakan simbol, emotikon, atau singkatan untuk mengekspresikan emosi dengan cepat. Penggunaan ini menambah unsur personal dalam pesan, terutama di media sosial.(Nurdin, 2018)

C. Implementasi Bahasa Arab Fusha Dan Ammiyyah

1. Pengertian Bahasa Arab Fusha

Di dalam mu'jam Al Wasith, dijelaskan bahwa Kata "Fushah" adalah bentuk isim tafdhil dari kata "Fashahah", dengan bentuk masdar "fasahah". Kata "fashahah" memiliki arti "Al-Bayan" yang artinya jelas, dan "salamat al-Alfaz min al ibham wa su'i al-ta'lif" yakni terpeliharanya kata dari kesamaran dan susunan yang buruk. (Hasnah, 2019) Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab fusha adalah bahasa yang susunannya terjaga, dan jelas dari sesuatu yang samar.

Bahasa Arab Fusha dikenal sebagai Bahasa Arab Standar Modern (MSA), yaitu bentuk standar bahasa Arab. Fusha berasal dari Bahasa Arab klasik, yang digunakan pada zaman Al Qur'an dan peradaban islam awal. Penggunaan Bahasa Arab Fusha mengikuti aturan tata Bahasa dan struktur kalimat yang ketat, begitu pula dengan kosa kata nya yang beragam serta peggunaan nya yang konsisten sehingga memungkinkan adanya pemahaman universal di antara penutur dari berbagai daerah.(Menjelajahi Ragam-ragam bahasa arab, variasi, dan dialek, 2024)

Orang-orang Arab di masa Jahiliyah dan permulaan Islamlah yang dianggap memiliki bahasa fusha, bahasa ini mereka gunakan untuk membuat puisi, pidato dan nasihat-nasihat. Pada masa itu, bahasa Arab fusha tidaklah tunggal, melainkan terdiri dari

beberapa model sesuai dengan kabilah-kabilah yang ada saat itu. Perbedaan itu bisa dari cara pengucapan kata tertentu, seperti pelafalan secara imalah kata-kata (ضحى , قلى), dan lain-lain. Hali ini juga bisa terjadi karena adanya perbedaan satu makna kata diantara kabilah-kabilah yang ada pada saat itu.(Aziz, 2019)

Tingkat kefasihan diantara Masyarakat Arab pada saat itu berbeda-beda, perbedaan inilah pada akhirnya menyebabkan adanya dialek-dialek. Contohnya kabilah yang tinggal di bagian Tengah dan Selatan Jazirah Arab dipandang memiliki Tingkat kefasihan yang paling tinggi, seperti kabilah Hijaz, Quraisy, Kinanah, Tamim, dan Qais. Bahasa yang digunakan oleh kabilah-kabilah itulah yang dijadikan rujukan oleh para ulama Basrah pada saat itu dalam menyusun kaidah bahasa Arab. (Aziz, 2019)

Bahasa Arab pada periode awal adalah bahasa yang disebutkan di dalam Al-Quran dan Al-Hadits, kemudian bahasa ini mulai berkembang dari masa ke masa, ia banyak digunakan dalam penulisan kitab-kitab turats pada Pendidikan formal serta lembaga pemerintahan. Kemudian dari sejak pertengahan abad ke-19 hingga saat ini, bahasa Arab fusha mulai dikenal sebagai bahasa Arab fusha kontemporer atau disebut juga dengan (fusha mu'asirah). Inilah pada akhirnya yang menjadi bahasa resmi yang digunakan di dunia pendidikan, sastra, media massa serta menjadi bahasa resmi negara-negara Arab saat ini.(Aziz, 2019)

Pada umumnya, bahasa Arab Fusha berfungsi sebagai bahasa lisan dan tertulis dalam konteks komunikasi formal. Dalam lingkungan akademis seperti sekolah atau universitas, contoh tulisan formal yaitu makalah, penelitian, buku teks, dll. Sedangkan pada lingkungan formal lainnya, Fusha juga digunakan pada sastra, media, akademisi, dan dokumen resmi, politik.(Aziz, 2019)

Diatara contoh ragam bahasa tutur pada bahasa arab fusha yaitu pada salah satu potongan video dari sosial media tentang pidato Raja Faisal dari Saudi Arabia.(https://vt.tiktok.com/ZS2pLQhY6/, Diakses pada 29 September 2024, t.t.)

Berdasarkan video ini menunjukkan bagaimana pembicara memanfaatkan bahasa formal dan retorika yang kuat untuk menyampaikan pesan yang signifikan dalam konteks sosial-politik. Penggunaan Fusḥa yang terstruktur dan pilihan kata yang cermat

menegaskan pentingnya penyampaian pesan yang jelas dan berwibawa, terutama dalam situasi resmi.Video tersebut juga mencerminkan pentingnya persatuan dan kerja sama di antara negara-negara Arab, dengan tema-tema yang fokus pada stabilitas regional, perdamaian, dan tantangan global. Melalui teknik-teknik retoris seperti paralelisme dan repetisi, pembicara berhasil memperkuat pesannya, menyoroti urgensi dalam persatuan tersebut.Dari sisi visual, pengaturan yang sederhana namun fokus pada pembicara memberikan kesan formalitas dan kepemimpinan yang kuat. Secara keseluruhan, video ini menunjukkan peran penting bahasa Fusḥa dalam menyampaikan pesan politik yang kuat dan berdampak, serta relevansi isu.

Diatara contoh ragam bahasa tulis pada bahasa arab fusha yaitu pada surat di bawah ini yang menunjukkan formalitas pertemuan antara pejabat tinggi negara, yaitu Perdana Menteri Luar Negeri Qatar dengan Menteri Luar Negeri Singapura). (https://images.app.goo.gl/U2zqSazGunu15K75A, t.t.)

Berdasarkan surat tersebut dapat dianalisa antara lain :

1. Penggunaan Bahasa Fusha Formal dan Resmi: Surat ini menggunakan bahasa Arab Fusha yang sangat formal, sesuai dengan konteks diplomatik dan kenegaraan. Bahasa ini mencerminkan keseriusan dan profesionalisme dalam interaksi antar negara.
2. Gaya Bahasa Diplomatik: Dalam surat ini, terdapat penggunaan kosakata yang sering digunakan dalam komunikasi komunikasi, seperti

"استعراض علاقات التعاون"

(meninjau hubungan kerjasama),

"دعمها وتعزيزها"

(mendukung dan memperkuatnya), dan

"قضايا ذات الاهتمام المشترك"

(isu-isu yang menjadi perhatian bersama).

2. Pengertian Bahasa Arab ‘ammiyyah (non standar)

Hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, sedangkan pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis.

Kata ‘ammiyyah bermakna umum (‘ammah), yaitu lawan dari kata khusus (khas), sehingga berbeda dari istilah fashahah. Diantara istilah yang digunakan dalam meendeskripsikan kata ‘ammiyah yaitu :

اللغة العامية, الشكل اللغوي الدارج, اللهجة الشائعة, اللغة المحكية, اللهجة العربية العامية, اللهجة الدارجة, اللهجة العامية, العربية العامية, اللغة الدارجة, الكلام الدارج, الكلام العامي, لغة الشع.

Yaitu penyebutan istilah ‘ammiyyah dapat diartikan sebagai bahasa sehari-hari, bahasa pasaran, dialek yang tersebar luas, dialek Arab sehari-hari, dan percakapan daerah, dll.(Hasnah, 2019, hlm. 83) Dialek merupakan cara peggunaan bahasa di lingkungan tertentu yang terbatas di dalam masyarakat bahasa yang lebih luas.

Dialek setiap daerah Arab berbeda-beda. Dialek memiliki karakteristik unik yang mencerminkan budaya dan tradisi lokal. Menguasai dialek tertentu dapat meningkatkan pemahaman budaya dan membina hubungan yang lebih dalam dengan penutur asli daerah tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa ‘ammiyyah merupakan bagian dari dialek Arab yang digunakan oleh masyarakat bahasa tertentu yang mencerminkan budaya dan tradisi lingkungan masyarakat tersebut yang mana dengan menguasai dialek tersebut dapat meningkatkan pemahaman budaya dan membangun komunikasi dengan penutur asli daerah tersebut.

Bahasa Arab ‘ammiyyah adalah bahasa yang digunakan dalam pergaulan atau percakapan sehari-hari, ia lebih tergolong sederhana dan tidak terikat dengan kaidah tata bahasa (nahwu dan sharaf). Oleh karena itu, bahasa arab ‘ammiyyah ini memiliki dialektika yang khas antara satu negara yang lain, masing-masing negara mempunyai

istilah bahasa, dialek dan karakteristik sendiri yang kemungkinan tidak digunakan di negara lain, bahkan sampai pada tingkat tidak dipahami oleh negara lain sesama bangsa Arab.(Masruri, 2015) Diantara contoh penggunaan dialek di beberapa negara pada kata "tomat" (Mesir : Tamaatim طَمَاطِمُ, Saudi dan Syiria : Bandura بَنْدُوْرَة), lalu pada kata "ayam" (Mesir : Farakh فَرَخ, dan di Saudi : Dajaj دَجَاج , Syiria : Farruj فَرُوْج).(Masruri, 2015)

Adanya bahasa Arab 'ammiyyah yang berbeda-beda diantara negara ini disebabkan oleh banyak faktor. 'Ali 'Abd Al-Wahid Wafi menyebutkan beberapa sebab, diantaranya (Aziz, 2019):

a. Penyebaran bahasa Arab di wilayah yang penduduknya sendiri tidak menjadikan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Misalnya seperti dialek Aramiyah di Sebagian besar wilayah Iraq dan bahasa Qibti, Barbar dan Kusyi di daerah Mesir dan sekitarnya.

b. Adanya faktor sosial politik, seperti terlepasnya suatu negara Arab dari negara asalnya, lalu melemahnya negara asal yang menjadi sumber bahasa asalnya.

c. Faktor sosial dan psikis, yaitu dilihat dari segi adat, kebiasaan, budaya dan strata sosial yang mempengaruhi cara seseorang atau Masyarakat berbahasa.

d. Faktor geografis, kesukuan dan kewarganegaraan. Tentu hal ini menjadi salah satu faktor besar yang mempengaruhi perbedaan dialek suatu daerah, yang mana dari perbedaan letak masing-masing daerah ini akan memunculkan bahasa 'ammiyyah masing-masing di wilayah itu sendiri.

e. Adanya perubahan cara pelafalan huruf dari satu generasi ke generasi yang lain

f. Adanya keterkaitan dan kesamaan antara bunyi huruf tertentu dengan yang lain, sehingga terwakilinya bunyi huruf tertentu tersebut oleh bunyi lain yang berdekatan, yang mana ia bisa berupa harakat atau huruf.

g. Adanya perubahan makna pada suatu kata, yang mana hal itu terjadi karena perubahan suatu unsur, sifat, dan bentuk dari kata tersebut. Misalnya, kata ريشة yang

dulunya bermakna ‘alat tulis’, berubah menjadi ‘bagian kecil dari barang tambang yang sulit diilustrasikan bentuknya.’

Adapun contoh ragam bahasa lisan dapat ditemukan pada salah satu potongan video di sosial media tentang cuplikan kegiatan sehari-hari seorang laki-laki.(https://youtube.com/shorts/_khDPba5z2I?si=o0JM2UgNr9zcH6cv, Diakses pada 29 September 2024., t.t.) Video ini menunjukkan bagaimana pembicara memanfaatkan bahasa nonformal atauʿĀmmīyah (عامية) yang menunjukkan bagaimana bahasa Arab ʿĀmmīyah dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan pesan yang sangat personal dan emosional, terutama dalam konteks informal seperti persiapan umrah. Penggunaan dialek sehari-hari mencerminkan kedekatan dengan audiens, memungkinkan mereka merasakan pengalaman yang sama. Meskipun bahasa yang digunakan bersifat kasual, makna yang terkandung dalam video ini tetap mendalam, terutama dalam kaitannya dengan aspek spiritual perjalanan umrah. Video semacam ini sangat menarik karena menunjukkan bagaimana bahasa sehari-hari (ʿĀmmīyah) dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman pribadi dengan cara yang mudah dipahami oleh audiens yang lebih luas.

Selanjutnya terkait dengan ragam bahasa tulis ammiyah, pada umumnya juga digunakan pada konteks sehari-hari. Contohnya pada teks pecakapan yang ada di dalam buku berjudul ’’Percakapan Bahasa Ammiyah Mesir Sehari-hari’’. (Basmah, 2009)

Dalam teks percakapan di atas, bahasa yang digunakan oleh kedua orang, antara Hifni dan seorang Apoteker adalah bahasa sehari-hari yang diungkapkan secara spontanitas dan tidak terpaku pada struktur bahasa yang fusha. Bahasa yang digunakan dalam percakapan ini adalah bahasa 'Ammiyah, khususnya dialek Mesir (karena penggunaan kata seperti 'Ayz dan walla). Penggunaan bahasa ini menunjukkan situasi santai atau sehari-hari, seperti percakapan di apotek.

Diantara beberapa kalimat yang mencerminkan dialek yaitu :

a. 'Ayz dawa' (عايز دواء), kata 'Ayz (عايز) berarti "ingin" dalam dialek Mesir. Dalam Fusha, bentuk resmi adalah urid (أريد).

b. Syarāb aḥsan (شراب أحسن), kata syarāb lebih sering digunakan dalam dialek sehari-hari untuk "sirup". Dalam Fusha, mungkin akan menggunakan syarābun (شرابٌ).

c. Huwa da, itfaḍḍal (هو ده، اتفضل), kata huwa da (هو ده) berarti "nah, ini dia", yang merupakan gaya bahasa informal. Dalam Fusha, kalimat ini mungkin akan berbunyi lebih formal seperti hā huwa hādhā (ها هو هذا)

IV. KESIMPULAN

Tulisan ini membahas perbedaan antara bahasa tutur dan bahasa tulis, serta bagaimana keduanya digunakan dalam konteks formal dan informal. Bahasa tulis digunakan dalam situasi formal (dokumen resmi, artikel ilmiah) dengan struktur kalimat yang kompleks dan aturan tata bahasa yang ketat. Dalam situasi informal (pesan teks, media sosial), bahasa tulis lebih ringkas dan santai, sering menggunakan singkatan atau emotikon. Bahasa tutur dalam komunikasi formal lebih terstruktur dan sopan, mengikuti aturan tata bahasa, sementara dalam situasi informal lebih bebas, spontan, dan sering melibatkan ungkapan idiomatik, slang, serta isyarat nonverbal.

Bahasa tutur formal ditandai dengan penggunaan kosakata yang tepat, kalimat terstruktur, minim emosi, dan fokus pada profesionalisme. Bahasa tutur informal bersifat lebih spontan, sering menggunakan kata pengisi, slang, idiom, dan isyarat nonverbal seperti gestur.

Bahasa tulis formal menggunakan kosakata umum, kalimat kompleks, dan objektivitas, ini terutama lazim dalam dokumen resmi. Bahasa tulis informal lebih mudah dibentuk, menggunakan frasa pendek, simbol, emotikon, dan kosakata umum.

Bahasa Arab Fusha adalah bahasa umum yang digunakan dalam situasi formal seperti buku, media, dan dokumen formal. Bahasa ini mematuhi aturan sintaksis yang ketat. Bahasa Arab Ammiyah adalah dialek yang lebih sederhana dan umum yang tidak terikat pada aturan tata bahasa dan berubah dari satu daerah ke daerah lain. Bahasa ini menunjukkan budaya lokal dan digunakan dalam percakapan santai. Keragaman bahasa bergantung pada konteks sosial, hubungan pribadi, dan media komunikasi. Dalam situasi formal, bahasa lebih terorganisasi, sedangkan dalam konteks informal, bahasa lebih

kasual dan kurang formal. Selain itu, budaya memengaruhi bahasa formal atau informal yang digunakan, tergantung pada aturan komunikasi masyarakat. Bagian ini berfokus pada fitur umum bahasa yang digunakan dalam situasi yang berbeda: ada perbedaan signifikan dalam cara bahasa tersebut digunakan dalam konteks formal dan informal

V. DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A. (2019). Landasan Pikir Perdebatan Eksistensi Bahasa Arab Fusha Dan ‘ammiyyah. Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam.

Bambang, P. (2008). Perbedaan Bahasa Lisan dan Tulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.

Bambang, P. (2010). Struktur Bahasa Formal dan Informal dalam Komunikasi Publik. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.

Basmah, dan F., Rizky. (2009). Percakapan Bahasa Ammiyah Mesir Sehari-hari. Kalimantan: KMKM.

Chaer, A. (2006). Kajian Bahasa: Struktur Bahasa Indonesia dalam Ragam Tutur dan Tulis. Jakarta: Rineka Cipta.

Deti, S. (t.t.). Ragam bahasa dan karakteristik pemakaian bahasa lisan siswa kelas XI SMA Negeri Lasalimu Selatan. Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol 2.

Dewi, S. (2017). Penggunaan Bahasa Tutur dalam Lingkungan Formal: Studi Kasus Pidato Presiden. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia.

F, H. (2016). Bahasa Formal dalam Komunikasi Publik. Jurnal Linguistik Indonesia.

H, N. (2015). Pengaruh Ragam Bahasa Tutur pada Situasi Formal. Jurnal Ilmu Komunikasi.

Hasnah, Y. (2019). Bahasa Arab Standar Antara ‘ammiyyah dan Fusha. Jurnal Al Fathin, Vol.2, hal. 83.

Henny, S. (2010). Kajian Ragam Bahasa Lisan dan Tulis dalam Perspektif Komunikasi Efektif. Jurnal Bahasa dan Seni.

Https://images.app.goo.gl/U2zqSazGunu15K75A. (t.t.). [Graphic].

Https://vt.tiktok.com/ZS2pLQhY6/, Diakses pada 29 September 2024. (t.t.). [Graphic].

Https://youtube.com/shorts/_khDPba5z2I?si=o0JM2UgNr9zcH6cv, Diakses pada 29 September 2024. (t.t.). [Graphic].

K, R, R. (2019). Struktur dan Fungsi Bahasa Formal dalam Komunikasi Bisnis di Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.

Masruri, M. H. (2015). Bahasa Arab 'ammiyyah (percakapan sehari-hari). Malang : UIN Maliki Press.

Menjelajahi Ragam-ragam bahasa arab, variasi, dan dialek. (2024). Konferensi Nasional adab dan Humanioro.

Nurdin, A. (2018). Simbol dan Emotikon dalam Bahasa Tulis Informal di Media Sosial. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi.

S, P. (2018). Bahasa Formal dalam Penulisan Akademik Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia.

Santoso, A. (2013). Bahasa sebagai Alat Komunikasi Formal dalam Rapat Kerja. Jurnal Bahasa Indonesia.

Setyawati, H. (2010). Kajian Ragam Bahasa Lisan dan Tulis dalam Perspektif Komunikasi Efektif. Jurnal Bahasa dan Seni.

Soenjono, D. (2012). Ragam Bahasa dalam Konteks Sosial dan Budaya. Jurnal Linguistik Indonesia.

Sukardi, J. A. (2020). Penggunaan Bahasa Informal dalam Media Sosial: Analisis Linguistik. Jurnal Bahasa dan Komunikasi.

Suryadi, M. (2019). Struktur Kalimat dalam Komunikasi Formal: Pendekatan Sintaksis. Jurnal Linguistik Indonesia.

Suryadi, R. (2013). Efektivitas Komunikasi pada Ragam Bahasa Tutur dan Tulis dalam Proses Belajar-Mengajar. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Widodo, A. (2017). Bahasa Tulis dalam Konteks Formal dan Perannya di Dunia Pendidikan. Jurnal Ilmu Bahasa Indonesia.

Widodo, S. (2020). Struktur Kalimat dalam Pesan Teks: Tinjauan Pragmatik. Jurnal Pragmatik Indonesia.